

Original Research/Systematic Review

PENGARUH PEMBERIAN INFORMASI TENTANG PROSEDUR PEMBIUSAN TERHADAP KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI

Rezi Aksani Taqwim 1, Vita Purnamasari 2

¹ Prodi Keperawatan Anestesiologi UNISA Yogyakarta

² Prodi Keperawatan Anestesiologi UNISA Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Preoperative patient anxiety is influenced by several factors including knowledge, communication and information factors. Anxiety in patients is caused by a lack of knowledge about the surgical procedure to be performed. Providing information about the anesthesia procedure is one of the interventions that can reduce patient anxiety by increasing patient knowledge.

Purpose: This study aims to determine the effect of providing information about the anesthesia procedure on preoperative patient anxiety

Method: The research method used is a pre-experimental design using a one group pretest-posttest design with a research sample of 15 preoperative patients. Sampling using consecutive sampling. Anxiety data collection using the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information (APAIS) questionnaire. Data analysis using the Wilcoxon signed rank test. **Results:** This study shows that moderate anxiety has the most respondents with a total of 10 respondents (66.7% before being given the intervention. After being given the intervention, the majority of respondents had mild anxiety as many as 11 respondents (73.3%). Data analysis test shows a P value of 0.001. This p value shows a p value $< \alpha$ (0.05) which means that there is an influence between providing information and reducing pre-operative patient anxiety.

Conclusion: There is an influence of providing information about the anesthesia procedure on pre-operative patient anxiety

Keywords: Anxiety, pre-operative, Information on anesthesia procedures

ARTICLE HISTORY

Received : January 2025

Accepted: Maret 2025

KEYWORDS

Kecemasan, Pre operasi, Informasi prosedur pembiusan

CONTACT

Vita.purnamasari@unisayogya.ac.id



Email of Corresponding Author

Prodi Keperawatan anestesi

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan pasien pre operasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengetahuan, faktir komunikasi dan informasi. Kecemasan pada pasien disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang prosedur operasi yang akan dilaksanakan. Pemberian informasi tentang prosedur pembiusan menjadi salah satu intervensi yang dapat menurunkan kecemasan pasien dengan peningkatan pengetahuan pasien.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi tentang prosedur pembiusan terhadap kecemasan pasien pre operasi

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental design* dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest dengan sampel penelitian sebanyak 15 pasien pre operasi*. Pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Pengambilan data kecemasan dengan menggunakan kuesioner *The Amsterdam Preoperatif Anxiety and Information (APAIS)*. Analisa data menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan sedang memiliki responden terbanyak dengan jumlah 10 responden (66.7% sebelum di berikan intervensi. Setelah diberikan intervensi mayoritas responden memiliki kecemasan ringan sebanyak 11 responden (73,3%). Uji Analisa data menunjukkan P value sebesar 0.001. Nilai p value ini menunjukkan nilai $p < \alpha (0,05)$ yang berarti terdapat pebgaruh antara pemberian informasi dengan penurunan kecemasan pasien pre operasi. Kesimpulan : Ada pengaruh pemberian informasi tentang prosedur pembiusan terhadap kecemasan pasien pre operasi

Kata Kunci: Kecemasan, pra operasi, Informasi tentang prosedur anestes

INTRODUCTION

Tindakan operasi merupakan salah satu upaya untuk penyembuhan yang dapat menimbulkan suatu ancaman bagi keutuhan tubuh dan jiwa seseorang yang akan melakukan operasi Lubis (2019). Penyembuhan tersebut menimbulkan efek pada pasien yaitu munculnya reaksi fisiologis maupun psikologi pada pasien. Reaksi tersebut mengakibatkan timbulnya kecemasan yang sering terjadi pada pasien pre operasi Lubis (2019). Tindakan operasi yang akan dilakukan membutuhkan persiapan mental Agustina (2019). Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh seseorang yang akan menjalani prosedur operasi, salah satunya adalah persiapan mental. Persiapan mental merupakan salah satu hal yang penting sebelum menjalani prosedur operasi karena jika mental tidak kuat dapat mengganggu kondisi tubuh seperti lemas, pucat, gelisah bahkan dapat mempengaruhi hemodinamik pasien salah satunya yaitu meningkatnya denyut jantung serta menyebabkan pasien menjadi tidak kooperatif. Kecemasan merupakan masalah kondisi mental yang umumnya terjadi pada pasien pre operasi.

Kecemasan pada pasien disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang prosedur operasi yang akan dijalani (Luh *et al.*, 2018). Jika pasien mengalami kecemasan yang berlebihan, perawat perlu memberikan informasi yang membantu menghilangkan kecemasan tersebut (Luh *et al.*, 2018). Pasien membutuhkan informasi mengenai penyakit dan prosedur yang akan dilakukan. Pemberian informasi dapat dilakukan sebelum pasien dipindahkan ke kamar operasi (Pre operasi) berupa pemberian informasi mengenai prosedur pembiusan. Berdasarkan penelitian Rokawie, Sulastri, Anita (2017) bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi di Ruang Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Metro adalah kecemasan ringan (34,4%), kecemasan sedang (56,2%), dan kecemasan berat (9,4%) sebelum dilakukannya pemberian informasi tentang persiapan operasi dengan pendekatan komunikasi terapeutik (Sasongko, 2018).

Peranan perawat sangat penting bagi bagi pre operasi, intra maupun pasca operasi. Intervensi keperawatan yang tepat dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien dengan melakukan komunikasi yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pasien sesuai tingkat kecemasannya. Komunikasi terapuetik yang dilakukan oleh perawat dapat meningkatkan hubungan kepercayaan antara perawat dengan pasiennya sehingga menurunkan tingkat

kecemasan pasien (Hidayat, 2007). Penelitian Suprastyo (2014), menunjukkan bahwa pasien yang telah diberikan komunikasi terapeutik mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih tenang, ikhlas dan siap menjalani tindakan operasi. Penjelasan mengenai prosedur pembiusan ketika operasi dan obat-obatan yang akan diberikan setelah operasi berakhir, serta teknik-teknik dalam mengatasi rasa nyeri dapat menurunkan rasa cemas terhadap pasien pre operasi (Digiulio, 2007).

Cara mengatasi kecemasan ada dua yaitu dengan farmakologi dan non farmakologi. Penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan cara pemberian terapi farmakologi yaitu antiansietas (Kaplan dan Sadock, 2010). Menurut Ruspawan dan Wulandari (2012) menyatakan obat anti cemas dapat menimbulkan banyak efek samping antara lain mengantuk, kemampuan kognitif menurun, penglihatan kabur, konstipasi, hipotensi, perubahan EKG, dan agitasi. Terapi farmakologi terkadang dapat menimbulkan efek samping yang juga dapat mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pasien. Banyak pilihan terapi non farmakologi yang dapat memberi keuntungan seperti tidak menimbulkan efek samping dan *simple*.

Perawat dapat melakukan intervensi non farmakologi pemberian informasi *informed consent*. Mengingat *informed consent* unsur informasi adalah suatu yang penting maka setiap informasi harus diukur sejauh mana pemahaman pasien tentang informasi tersebut. Pemberian informasi harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlibat langsung dalam proses perawatan yang akan dilakukan terhadap pasien. Hal ini bukan hanya sekedar kewajiban tenaga kesehatan akan tetapi juga merupakan hak pasien untuk menerima suatu informasi tindakan yang akan dilakukan terhadap dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Margono (2008) tentang “Pengaruh *Informed Consent* terhadap Kecemasan dan Pengetahuan pada Pasien Pre Operasi Hernia di RSUD Kabupaten Sragen”, menunjukkan bahwa pemberian *informed consent* berpengaruh terhadap kecemasan sebesar 26,2 poin lebih baik dibanding tanpa *informed consent*.

METHOD

Peneliti menggunakan metode penelitian *pre-eksperimental design* dengan menggunakan desain one group *pretest-posttest*. Rancangan penelitian ini tidak memakai kelompok pembanding (kontrol) karena hanya menggunakan satu kelompok. *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian ini sebanyak 15 responden dengan menggunakan cara consecutive sampling. Pengambilan data kecemasan dengan menggunakan kuesioner *The Amsterdam Preoperatif Anxiety and Information (APAIS)*. Analisa data menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Penelitian ini sudah dinyatakan lolos etik oleh Komisi Etik Penelitian UNISA Yogyakarta.

RESULT

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Informasi Tentang Prosedur pembiusan Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSI Muhammadiyah Kendal” ini telah dilaksanakan pada 1 Februari sampai 22 Maret 2022 di Instalasi Bedah Sentral RSI Muhammadiyah Kendal.

Sampel yang digunakan yaitu seluruh pasien dewasa yang berusia 26 sampai 45 tahun yang akan dioperasi dengan kriteria pasien baru pertama kali yang menjalani prosedur operasi di Instalasi Bedah Sentral RSI Muhammadiyah Kendal. Sampel berasal dari 15 orang yang berbeda dan diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan seperti pasien dewasa yang berusia 26 sampai 45 tahun dan baru pertama kali menjalani prosedur operasi.

Pengambilan data dilakukan dengan cara mengukur secara langsung kecemasan pasien menggunakan kuesioner *The Amsterdam Preoperatif Anxiety and Information (APAIS)*, kemudian pasien akan diberikan intervensi secara langsung dengan memberikan informasi tentang prosedur pembiusan. Setelah pasien paham mengenai informasi yang diberikan kemudian diukur kembali kecemasan pasien menggunakan kuesioner yang sama.

1. Analisis Univariat Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	9	60,0
Perempuan	6	40,0
Total	15	100

Berdasarkan distribusi jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel menunjukkan bahwa pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9 pasien (60 %), dan pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 6 pasien (40 %).

b. Usia

2. Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
28 tahun	4	26.7
31 tahun	3	20.0
38 tahun	3	20.0
42 tahun	2	13.3
43 tahun	3	20.0
Total	15	100.0

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah responden terbanyak berdasarkan usia yaitu usia 28 tahun dengan jumlah 4 responden (26.7%).

c. Tingkat Kecemasan pada pasien pre operasi sebelum diberikan informasi tentang prosedur pembiusan

Tabel 2 Nilai tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum pemberian informasi

Tingkat kecemasan pasien pre operasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kecemasan Ringan	5	33.3
Kecemasan Sedang	10	66.7
Total	15	100.0

Berdasarkan Tabel 4.3 jumlah responden terbanyak berdasarkan nilai tingkat kecemasan pre operasi sebelum pemberian informasi, yaitu kecemasan sedang dengan jumlah 10 responden (66.7%).

d. Tingkat Kecemasan pada pasien pre operasi setelah diberikan informasi tentang prosedur pembiusan

Tabel 3 Nilai tingkat kecemasan pasien pre operasi setelah pemberian informasi

Tingkat kecemasan pasien pre operasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak ada Kecemasan	1	6.7
Kecemasan Ringan	11	73.3
Kecemasan Sedang	3	20.0
Total	15	100.0

Berdasarkan Tabel 4.4 jumlah responden terbanyak berdasarkan nilai tingkat kecemasan pre operasi setelah pemberian informasi, yaitu kecemasan ringan dengan jumlah 11 responden (73.3%).

e. Pengaruh Tingkat Kecemasan pada pasien preoperasi

Tabel 4. 4 Nilai pengaruh tingkat kecemasan preoperasi sebelum dan setelah pemberian informasi

Pemberian Informasi	Tingkat Kecemasan Preoperasi						Total	
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Sebelum Pemberian Informasi	0	0	5	33.3	10	66.7	15	100.0
Setelah Pemberian Informasi	1	6.7	11	73.3	3	20.0	15	100.0

Hasil uji statistik wilcoxon signed rank test diperoleh $p = 0,001$

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat kecemasan responden sebelum diberikan informasi tentang prosedur pembiusan dan setelah pemberian informasi, dimana jumlah responden terbanyak berdasarkan nilai tingkat kecemasan sebelum diberikan informasi yaitu kecemasan sedang dengan 10 responden (66.7%) sedangkan jumlah responden terbanyak berdasarkan tingkat kecemasan setelah diberikan informasi yaitu kecemasan ringan dengan jumlah 11 responden (73.3%).

DISCUSS

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Pada penelitian ini jumlah responden terbanyak berdasarkan usia yaitu usia 28 tahun dengan jumlah 4 responden (26.7%). Usia termuda pasien dewasa yang akan melakukan tindakan pre operasi adalah 28 tahun dan yang tertua berusia 43 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dimana individu yang sebelumnya berada pada tahapan remaja memasuki tahapan usia (Pratiwi & Sawitri, 2020). Pada masa ini seseorang masih dalam tahap mencari jati dirinya serta masih kurang pengalaman hidup sehingga belum memiliki pengetahuan yang luas terkait pandangan hidup dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan masa dewasa awal merupakan masa yang penuh perjuangan dalam mengeksplorasi kehidupan, seperti dalam hal pendidikan, penyakit, finansial, pekerjaan namun kurang memiliki tujuan jangka panjang sehingga sering menyebabkan kecemasan yang digambarkan sebagai ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan (Nabila et al., 2021).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini jumlah responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 9 responden (60.0%) dari pada jenis kelamin perempuan. Laki-laki memiliki tanggung jawab beban kehidupan yang lebih berat daripada perempuan sehingga memicu timbulnya stress dan kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kesejahteraan hidup dimana laki-laki harus bekerja keras untuk dirinya dan keluarga karena laki-laki merupakan kepala keluarga (Sasongko, 2018). Hasil penelitian (Vellyana et al., 2017) dengan judul "*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu*" juga menunjukkan p value (0.043) < 0.05 maka kesimpulannya terdapat hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan.

1. Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sebelum Diberikan Informasi tentang Prosedur pembiusan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan sedang memiliki responden terbanyak dengan jumlah 10 responden (66.7%). Sebagian responden mengalami kecemasan disebabkan kurangnya informasi yang diterima pasien mengenai prosedur yang akan dijalannya sehingga menimbulkan rasa cemas sebagai bentuk kekhawatiran terhadap suatu ancaman. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa respon psikologis yang terjadi pada pasien yang

akan menjalani prosedur operasi merupakan reaksi cemas yang dirasakan oleh pasien. Reaksi cemas ini akan berlanjut ketika pasien belum pernah atau kurang mendapatkan informasi yang berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan terhadap dirinya (Agustina, 2019).

Berdasarkan data diatas peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan yang terjadi pada pasien disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang pengetahuan yang disebabkan oleh pendidikan yang rendah dan kurangnya informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian (Anggreny et al., 2019) yang berjudul “*Hubungan Akses Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan*” menunjukkan p value = 0.000 < 0.05 yang didapatkan dari 103 responden maka terdapat hubungan antara akses informasi dengan tingkat kecemasan pre operasi katarak. Pemberian informasi mempunyai pengaruh yang efektif dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi, karena pemberian informasi pre operasi bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang prosedur yang akan dijalani, menghilangkan ketakutan serta menjawab keraguan. Hasil penelitian lain (Pengetahuan et al., 2014) dengan judul “*Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Klien Pre Operasi Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Manado*” menunjukkan p value = 0.001 < 0.05 maka terdapat hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak. Kecemasan pasien muncul akibat perasaan khawatir yang berlebihan terhadap sesuatu maka jika pengetahuan seseorang rendah akan mengakibatkan ia tidak mengetahui prosedur yang akan dijalani sehingga timbul perasaan khawatir yang dapat diartikan sebagai perasaan cemas.

2. Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Setelah Diberikan Informasi tentang Prosedur Pembedahan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan ringan memiliki responden terbanyak dengan 11 responden (73.3%). Penurunan kecemasan ini disebabkan oleh adanya pemberian informasi yang disampaikan secara efektif dan efisien sehingga pasien dengan mudah menerima informasi yang diberikan. Penjelasan ini sejalan dengan Penelitian Suprastyo (2014), menunjukkan bahwa pasien yang telah diberikan komunikasi terapeutik mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih tenang, ikhlas dan siap menjalani tindakan operasi.

Pemberian informasi yang diberikan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pasien sehingga pasien bisa menerima informasi dengan mudah yang menyebabkan kecemasan pasien berkurang karena sudah mengetahui prosedur yang akan dijalannya. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan terapi non farmakologi berupa pendidikan kesehatan dapat menurunkan kecemasan pasien pre operasi (Alivian, et al., 2018). Perawat dapat melakukan intervensi non farmakologi pemberian informasi *informed consent*. Mengingat *informed consent* unsur informasi adalah suatu yang penting maka setiap informasi harus diukur sejauh mana pemahaman pasien tentang informasi tersebut. Informasi yang diberikan bukan hanya kewajiban tenaga kesehatan tetapi juga merupakan hak pasien untuk menerima informasi terhadap prosedur yang dilaluinya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pemberian informasi tentang prosedur pembedahan dapat menjadi alternative atau intervensi non farmakologis dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi.

3. Pengaruh Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pre operasi sebelum dan setelah pemberian informasi tentang prosedur pembedahan. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan ini adanya pendidikan kesehatan, adanya sikap empati terhadap pasien serta penyampaian informasi kepada pasien menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pasien sehingga pasien dengan cepat menerima informasi yang diberikan. Menurut (Tamah et al., 2019) Umumnya pasien merasa tingkat kecemasaannya menjadi lebih ringan apabila ia mendapatkan dan mengetahui informasi mengenai tujuan pemeriksaan, dan prosedur operasi yang akan dilaksanakan. Pemberian informasi menjadi efektif karena kemampuan perawat atau tenaga kesehatan dalam membangun hubungan saling percaya dengan pasien serta melalui komunikasi terapeutik (Pengetahuan et al., 2014)

Berdasarkan hasil uji beda dengan *Wilcoxon signed rank test* didapatkan *p value* sebesar 0.001. Nilai *p value* ini menunjukkan nilai *p value* < α (0,05) yang berarti penelitian ini ada pengaruh yang sangat bermakna, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian informasi tentang prosedur pembiusan terhadap kecemasan pasien pre operasi di RSI Muhammadiyah Kendal. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya (Arifa & Trise, 2012) bahwa pemberian informasi tentang persiapan operasi dengan pendekatan komunikasi terapeutik mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kecemasan pasien ($p = 0.000$: $\alpha = 0,05$ dan $z = -5,858$).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berasumsi pemberian informasi tentang prosedur pembiusan terhadap pasien pre operasi telah sesuai dengan yang diharapkan dan dapat menurunkan atau mengurangi kecemasan pre operasi. Berdasarkan hasil tersebut maka pemberian informasi tentang prosedur pembiusan dapat diterapkan pada pasien pre operasi

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian informasi tentang prosedur pembiusan terhadap kecemasan pasien pre operasi

REFERENCES

- Agustina, F. (2019). *Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap. Masker Medika, Jurnal STIKES Muhammadiyah PAaembang Volume 7, Nomor 2, December 2019, 7.*
- Aiman, U. (2016). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Psikologi Semester VI (Enam) Yang Akan Menghadapi Skripsi, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri, 2016. Maulana Malik Ibrahim Malang 201 Title. 4(4), 34–47.*
- Aliyah, H. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien DM Sebagai Pencegahan Ulkus DM DI RSI Kendal* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Anggreny, L. O., Lestari, D. R., & Agustina, R. (2020). *Hubungan Sumber Akses Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Smec Balikpapan. Nerspedia Journal, 2(1), 95-104.*
- Arbani, M. (2011). *Pengembangan Sistem Informasi Sekolah Berbasis Web (Studi Kasus : MI An-Nizhomiyyah Depok). Pengembangan Sistem Informasi Sekolah Berbasis WEB, 1, 141.*
- Arifa, S., & Trise, I. N. (2012). *Pengaruh Pemberian Informasi Persiapan Op Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Op. Jurnal Kebidanan, IV(01), 40–49. <http://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/jkeb/article/view/5>*
- Asmara, R., Kom, S., & Kom, M. (2017). *Sistem Informasi Pengolahan Data Penanggulangan Bencana Pada Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal J-Click, 3(2).*
- Azzahra, F., Oktarlina, R. Z., & Hutasoit, H. B. K. (2020). *Farmakoterapi Gangguan Ansietas Dan Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Efikasi Antiansietas. JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia, 8(1), 96-103.*
- Christalisana, C. (2018). *Pengaruh Pengalaman Dan Karakter Sumber Daya Manusia Konsultan Manajemen Konstruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan Pada Proyek Di Kabupaten Pandeglang. Jurnal, Fondasi, 7(1), 87–98. <https://doi.org/10.36055/jft.v7i1.3305>.*
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya
- Drs. Mulyadi, M. A., Rifa Hidayah, M. S., & M. Mahfuz, M. S. (2013). *Kecemasan Dan Psikoterapi Islam. 53(9), 1689–1699.*
- Fahmi, D., Hidayati, W. R., Listyaningrum, T. H., Purnamasari, V., Puspito, H., & Rohmah, N. A. (2020). *Panduan Praktikum Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Tidak dipublikasikan.

- Hermanto, A., Sukartini, T., Yunitasari, E. (2020). *Terapi Non Farmakologis untuk Mengurangi Kecemasan pada Pasien Kanker dengan Kemoterapi: A Systematic Review*. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>. Volume 11 Nomor 4, Oktober, 2020.
- Ismail, F. (2018). *STATISTIKA Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu -Ilmu Sosial*. Retrieved, June 1, 2021, from GoogleBook: https://www.google.co.id/books/edition/Statistika_Untuk_Penelitian_Pendidikan_d/D9B1DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=desain+penelitian+kuantitatif+pre+eksperimen+one+group+pretest+posttest&pg=PA52&printsec=frontcover.
- Komisi Nasional Etik Penelitian Kesehatan. (2011). *Pedoman Nasional Etik Penelitian Kesehatan 2011*. Litbang Kementerian Kesehatan, 1–134. <http://www.ke.litbang.kemkes.go.id/kom14/wp-content/uploads/2017/12/Pedoman-Nasional-Etik-Penelitian-Kesehatan-2011-Unedited-Version.pdf>
- Kumbara, H., Metra, Y., & Ilham, Z. (2018). *Analisis tingkat kecemasan (anxiety) dalam menghadapi pertandingan atlet sepak bola Kabupaten Banyuwasin pada Porprov 2017*. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 28-35.

